

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an berfungsi sebagai penjelas segala sesuatu, hukum-hukum bagi umat muslimin, dan pedoman bagi mereka untuk meniti jalan kehidupan saat ini dan nanti di akhirat kelak. Setiap orang dapat merasakan pancaran cahaya dari sinarnya, memetik isyarat dari petunjuknya dan memegang teguh ajaran yang ada di dalam Al-Qur'an.¹ Menurut M. Quraish Shihab, Al-Qur'an memiliki makna bacaan yang sempurna, karena sejak manusia mengenal bacaan dan tulisan tidak ada yang dapat menandingi keistimewaan Al-Qur'an sebagai bacaan yang sempurna lagi mulia.² Bacaan yang dicatat sebagai amal ibadah apabila seseorang membacanya dan dari sekian banyak bacaan hanya membaca Al-Qur'an saja yang bernilai ibadah, meskipun tidak mengetahui maknanya, apalagi jika dapat mengetahui maknanya dan mengamalkan isi kandungannya dalam kehidupan sehari-hari.³

Al-Qur'an ditujukan untuk semua umat manusia. Berbeda dengan kitab suci sebelum agama Islam yang diturunkan terbatas pada kalangan tertentu saja. Maka bahasa yang digunakan di dalam Al-Qur'an adalah bahasa yang memiliki posisi strategis bagi semua bangsa manusia. Dan bahasa itu adalah bahasa Arab.

¹Muhammad Ali al-Shabûnî, *al-Tibyân Fi 'Ulum Al-Qur'an* (Kairo: Dar al-Shabûnî, 2003), Cet II, 57.

²M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1996), 3.

³Ansori, *Ulumul Qur'an* (Jakarta: Rajawali Press, 2013), 18.

Menurut Mannâ' al-Qaththân, bahasa Al-Qur'an memakai bahasa Arab karena adanya suatu keistimewaan yang dimiliki bahasa tersebut. Ahli sejarah mengatakan bahwa bahasa Arab merupakan bahasa tertua yang ada di muka bumi, bahasa yang telah berkembang sejak zaman Nabi Adam As. dan istrinya. Sebab mereka diciptakan di dalam syurga, di mana ada dalil yang menerangkan bahwa bahasa Arab adalah bahasa penduduk surga. Ketika Nabi Adam As. turun ke permukaan bumi, maka bahasa yang dilafalkannya tentu adalah bahasa Arab. Lalu Nabi Adam As. beranak cucu dan menghadirkan jutaan bahasa yang beragam di muka bumi, semua berawal dari bahasa Arab. Jadi, bahasa Arab merupakan induk dari segala bahasa. Wajar jika Al-Qur'an yang ditujukan untuk seluruh umat manusia menggunakan bahasa yang menjadi induk dari segala bahasa. Dan bahasa Arab pula memiliki kosa kata yang sangat banyak dan luas.⁴

Semua umat Islam diperintahkan untuk bisa membaca Al-Qur'an karena merupakan kunci utama dalam membuka khazanah keilmuan Islam. Berkaitan dengan hal ini, Fitriyah Mahdali menyatakan dalam jurnal *Mashdar* bahwa Al-Qur'an adalah petunjuk dan sumber ilmu pengetahuan, sebelum mempelajari isi kandungan Al-Qur'an tentu akan lebih mudah jika hal utama yang dipelajari adalah bagaimana cara membaca Al-Qur'an itu sendiri.⁵ Al-Qur'an berisi bacaan yang mulia, oleh karena itu menjadi suatu kewajiban bagi seseorang yang ingin membaca Al-Qur'an agar dapat menghormati dan menjaga adab-adab ketika membaca Al-Qur'an. Salah satu caranya ialah membaca Al-Qur'an dengan baik

⁴Mannâ' al-Qaththân, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, terj. A.S Mudzakir (Bogor: Litera Antarnusa, 2009), 379.

⁵Fitriyah Mahdali, "Analisis Kemampuan Membaca Al-Qur'an dalam Perspektif Sosiologi Pengetahuan," *Mashdar*, Vol. 2, No. 2, 2020, 144.

dan benar sesuai kaidah yang telah ditetapkan, yaitu sesuai dengan ilmu tajwid.⁶ Membaca Al-Qur'an secara bersungguh-sungguh akan mendatangkan syafaat di hari kiamat kelak dan menjadikan seseorang ditinggikan derajat, dihapuskan segala keburukan, serta memberikan ketenangan bagi jiwa.⁷ Oleh sebab itu, hendaklah setiap muslim bersungguh-sungguh dalam membaca Al-Qur'an agar tidak menjadi orang yang merugi di akhirat nanti.⁸

Membaca Al-Qur'an memiliki aturan baku sejak diturunkannya ke muka bumi. Allah Swt. menjamin pahala berlipat ganda untuk setiap huruf yang dibaca walaupun belum mengetahui maknanya.⁹ Aturan baku dalam bacaan Al-Qur'an itu ialah bagaimana cara membunyikan huruf-hurufnya, mempelajari hukum-hukum yang ada di dalamnya seperti bacaan panjang pendek, tempo *ghunnah*, *waqaf ibtida'*, dan lain sebagainya.¹⁰ Kemampuan membaca Al-Qur'an yang baik dan benar berkaitan dengan kecakapan dan kondisi masing-masing individu. Ada orang yang belajar membaca Al-Qur'an dengan rutin sampai akhirnya lancar dan tepat dalam membaca Al-Qur'an dan ada juga yang sekedar membaca saja tanpa memiliki target untuk lancar dan tepat dalam bacaannya, hal itu tergantung dengan faktor yang mempengaruhinya. Muhibbin Syah berpendapat ada dua faktor yang mempengaruhi kecakapan seseorang dalam menangkap pelajaran, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor

⁶Umniyyati Sayyidatul, dkk., *Terjemah al-Tibyân Fî Âdabi Hamalah Al-Qur'an* (Solo: al-Qowâm, 2014), 2.

⁷Muhammad Sayyid Thanthawi, *Ulumul Qur'an* (Jogjakarta: IRCiSoD, 2013), Cet. I, 13.

⁸Imam Abu Zakaria, *Adab Penghafal Al-Qur'an* (Solo: al-Qowâm, 2014), 118.

⁹Ahmad Fathoni, *Petunjuk Praktis Tahsin Tartil Al-Qur'an Metode Maisura* (Jakarta: Yayasan Bengkel Metode Maisura & IIQ Jakarta, 2017), iv.

¹⁰Siti Asma Alawiyah, "Kualitas Santri Putri dalam Membaca Al-Qur'an (Studi *Living Qur'an* pada Santri Pondok Pesantren *Dârul Huffâzh al-Matîn* Sukabumi)," *Skripsi* (Sukabumi: IIQ Jakarta Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, 2020), 2.

internal meliputi kondisi seseorang dalam segi fisik dan mental. Seseorang yang memiliki fisik sempurna dan mental yang sehat akan lebih mudah belajar dibanding seseorang yang cacat fisik atau memiliki keterbelakangan mental sehingga orang-orang dengan kasus seperti ini harus mendapat bimbingan khusus. Sedangkan faktor eksternal yaitu kondisi lingkungan sosial yang berhubungan langsung dengan orang tersebut, seperti keluarga, masyarakat, guru atau teman sebayanya. Kesadaran orang-orang sekitar untuk mendukung potensi seseorang sangat diperlukan daripada acuh tak acuh atau menjadi penghalang dalam proses belajarnya.¹¹

Membaca Al-Qur'an adalah program yang harus dibiasakan sejak kecil atau ketika telah memasuki usia sekolah karena sebagaimana anjuran Nabi Muhammad Saw. untuk memerintahkan salat kepada anak yang sudah berusia usia 7 tahun maka sebelum dapat diperintahkan salat anak tersebut harus bisa membaca Al-Qur'an terlebih dahulu. Membaca Al-Qur'an sejak dini juga terbukti dapat mengasah kemampuan dasar otak manusia agar kelak menjadi generasi yang cinta akan Al-Qur'an. Imam al-Suyûthî mengatakan pengajaran Al-Qur'an terhadap anak-anak merupakan salah satu pondasi utama dalam Islam agar anak yang dibesarkan sesuai dalam nuansa fitrahnya yang putih dan bersih serta penuh cahaya hikmah.¹² Rini Astuti menyatakan bahwa mengajarkan Al-Qur'an sejak dini merupakan salah satu stimulasi pengembangan potensi anak yaitu pengembangan kemampuan membaca, menulis dan menghafal.

¹¹Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), 138.

¹²Abdul Rahman Saleh, *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), 226.

Mengajarkan Al-Qur'an kepada anak-anak memiliki cara tersendiri apalagi jika anak tersebut adalah anak berkebutuhan khusus. Anak-anak dalam kondisi yang sangat memerlukan perhatian khusus dari guru dan orang tua.¹³ Makna berkebutuhan khusus disini adalah seseorang yang memiliki keterbatasan dari segi fisik seperti tunanetra, tunarungu, maupun dari segi psikologis seperti autisme.

Anak berkebutuhan khusus disebut juga dengan istilah disabilitas. Mereka sering mengalami diskriminasi dan pandangan negatif dari masyarakat. Tak jarang mereka dicap sebagai orang yang bodoh, merepotkan, dan sulit diatur. Mereka sering disalah mengerti, hanya dilihat dari sisi keterbatasannya saja tanpa memandang keistimewaan yang dimilikinya. Pandangan negatif inilah yang membawa pengaruh buruk terhadap keberlangsungan hidup anak berkebutuhan khusus, di antaranya merusak konsep diri, mengganggu prestasi belajar dan perilaku menyimpang.¹⁴ Dalam Islam, semua manusia itu sama karena nilai seseorang tidak terletak pada kesempurnaan fisik melainkan terletak pada iman dan takwa. Orang-orang dengan kondisi seperti ini juga berhak merasakan keindahan agama Islam dan nikmatnya membaca Al-Qur'an, walaupun untuk mencapai tingkatan tersebut diperlukan adanya bimbingan atau pendidikan khusus. Sesuai dengan peraturan undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 5 ayat (2) yang berbunyi "Warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, atau sosial berhak

¹³Rini Astuti, "Peningkatan Kemampuan Baca Al-Qur'an pada Anak *Attention Deficit Disorder* Melalui Metode *al-Barqy* Berbasis *Applied Behavior Analysis*," *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, Vol. 7, No. 2, November 2013, 351-352.

¹⁴Anis Diah Ayu, "Keterbatasan Tidak Menghalangi Mereka Anak Berkebutuhan Khusus Untuk Berprestasi", <http://www.kompasiana.com>, diakses pada 20 Mei 2022.

memperoleh pendidikan khusus”.¹⁵ Dukungan pemerintah memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus.¹⁶ Pemerintah Indonesia telah memfasilitasi pendidikan dengan adanya lembaga layanan pendidikan, seperti adanya Sekolah Luar Biasa.¹⁷ Sekolah Luar Biasa atau disingkat SLB adalah bentuk pendidikan yang dirancang secara khusus untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang unik dari anak berkebutuhan khusus.¹⁸ Adanya sekolah ini menjadi jendela baru bagi anak berkebutuhan khusus agar bisa mengembangkan pengetahuan, kemampuan dan keterampilan sebagaimana anak-anak normal lainnya. Melalui sekolah ini mereka bisa mendapatkan pembelajaran membaca Al-Qur’an dan sentuhan nilai-nilai keislaman. Maka dari itu, peran sekolah dan guru pengajar sangat berperan penting dalam menunjang keberhasilan para siswa berkebutuhan khusus.¹⁹ Seperti halnya yang dilakukan di salah satu Sekolah Luar Biasa yang ada di Martapura, Kalimantan Selatan, yaitu SLB A Negeri 3 Martapura. Sekolah yang dikhususkan untuk anak tunanetra atau yang memiliki kekurangan dari segi penglihatan ini memberikan pendidikan, pelatihan, fasilitas, dan asrama yang nyaman. Adapun bentuk pendidikan dan pelatihan itu di antaranya mereka diajarkan membaca Al-Qur’an melalui media Al-Qur’an braille atau audio, dan

¹⁵Republik Indonesia, “Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional” dalam *Hak dan Kewajiban Warga Negara* (Jakarta: Dharma Bhakti, 2003), 7.

¹⁶Habib Nur Fauzan, dkk, “Sejarah Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Menuju Inklusi” dalam *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, Vol. 3, No. 3, 2021, 501-503.

¹⁷Wahyudi dan Ratna Kristiawati, *Gambaran Sekolah Inklusif di Indonesia Tinjauan Sekolah Menengah Pertama* (Jakarta: Pusat Data dan Statistik Pendidikan dan Kebudayaan, 2016), 1.

¹⁸Djadja Rahardja, “Pendidikan Luar Biasa dalam Perspektif Dewasa Ini,” *Jurnal Jassi Anaku*, Vol. 9 No. 1 2010, 76.

¹⁹Zara Fauziah, “Pendidikan Al-Qur’an bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi Aluna Jakarta,” *Skripsi* (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2020), 6.

juga didampingi berbagai macam pelatihan dan perlombaan seperti tilawah, *maulid habasy*, teknik pijat, bermain alat musik, tenis meja, bernyanyi, judo dan lain sebagainya. Kebanyakan dari mereka yang berada di tingkat SMP dan SMA sudah mampu melafalkan bacaan Al-Qur'an sesuai kemampuannya masing-masing. Walaupun media dan metode yang digunakan dalam prosesnya berbeda dengan anak-anak normal pada umumnya. Akan tetapi, hal tersebut tidak menutup kemungkinan keberhasilan mereka dalam membaca Al-Qur'an yang baik dan benar sesuai kaidah ilmu tajwid.

Berdasarkan hal ini, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Bacaan Al-Qur'an Siswa Tunanetra di SLB A Negeri 3 Martapura**”. Dalam penelitian ini penulis menitikberatkan pada bagaimana bacaan Al-Qur'an siswa tunanetra dan bagaimana persepsi mereka terhadap bacaan Al-Qur'an sebagai fenomena *Living Quran*.

B. Rumusan Masalah

Adapun pokok masalah yang akan dijadikan acuan penulis dalam penelitian ini adalah:

- a. Bagaimana bacaan Al-Qur'an siswa siswi tunanetra di SLB A Negeri 3 Martapura?
- b. Bagaimana persepsi siswa siswi tunanetra terhadap bacaan Al-Qur'an sebagai fenomena *Living Qur'an*?

C. Tujuan dan Signifikasi Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bacaan Al-Qur'an siswa siswi tunanetra di SLB A Negeri 3 Martapura.
2. Untuk mengetahui persepsi siswa siswi tunanetra terhadap bacaan Al-Qur'an sebagai fenomena *Living Qur'an*.

Hasil penelitian ini diharapkan mempunyai kegunaan baik dari segi teoritis maupun praktis, di antaranya:

1. Sebagai sumbangsing keilmuan di bidang Al-Qur'an khususnya dalam kajian *Living Qur'an* dari aspek bacaan Al-Qur'an, juga agar dapat dijadikan sebagai salah satu referensi untuk penelitian selanjutnya.
2. Sebagai gambaran dan tolak ukur untuk melihat sejauh mana kemampuan siswa tunanetra dalam membaca Al-Qur'an sesuai kaidah ilmu tajwid, sehingga diharapkan dapat memberikan dorongan dan semangat baru bagi para siswa, pengajar, orang tua, dan pemerintah agar lebih memperhatikan dan memfokuskan pendidikan bagi siswa tunanetra khususnya di bidang membaca Al-Qur'an.

D. Definisi Operasional

Agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam memahami penelitian ini, maka perlu dijelaskan tentang kata kunci yang terkait dengan penelitian ini, yaitu:

1. Bacaan, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti memahami isi dari apa yang tertulis dengan melisankan atau hanya dengan hati.²⁰ Makna bacaan Al-Qur'an yang dimaksud dalam penelitian ini ialah bacaan yang terkait dengan tempat keluarnya huruf-huruf dalam pelafalan ketika membaca Al-

²⁰Kamus Besar Bahasa Indonesia Online, <https://kbbi.web.id>, diakses pada tanggal 20 Mei 2020.

Qur'an, yang dibaca dengan bacaan yang baik dan benar sesuai dengan kaidah.

2. Al-Qur'an, adalah firman Allah Swt. yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. yang tertulis dalam mushaf-mushaf dan diriwayatkan kepada kita dengan jalan yang mutawatir dan membacanya dipandang ibadah walaupun hanya surat-surat pendek.²¹
3. Persepsi, adalah proses pemahaman atau penyimpulan makna atas suatu informasi terhadap stimulus. Persepsi biasanya digunakan dalam mengungkapkan tentang pemaknaan atau pengalaman terhadap suatu kejadian yang dialami.²²
4. Tunanetra, adalah kondisi yang dialami seseorang di mana mereka mengalami hambatan atau ketidakfungsian pada alat penglihatannya yang disebabkan oleh kerusakan dan tidak berfungsinya secara sempurna organ penglihatan tersebut.²³
5. SLB A, SLB atau Sekolah Luar Biasa merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, tetapi memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa.²⁴ SLB terbagi beberapa jenis di antaranya sebagai berikut.²⁵

²¹Ansori, *Ulumul Qur'an*, 18-19.

²²Abdul Rahman Saleh, *Psikologi: Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam* (Jakarta: Kencana, 2004), 110.

²³Sulthon, "Pola Keberagaman Kaum Tunanetra dan Dampak Psikologis terhadap Penerimaan Diri," *Jurnal Quality*, Vol. 4, No.1, 2016, 48.

²⁴Suparno, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus* (Jakarta: Dirjen Dikte Depdiknas, 2007), 97.

²⁵Ratih Putri Pratiwi dan Afin Murtiningsih, *Kiat Sukses Mengasuh Anak Berkebutuhan Khusus* (Yogyakarta: al-Ruzz Media, 2013), 17.

- a. SLB bagian A yaitu SLB khusus untuk penderita tunanetra.
- b. SLB bagian B yaitu SLB khusus untuk penderita tunarungu.
- c. SLB bagian C yaitu SLB khusus untuk penderita tunagrahita.
- d. SLB bagian D yaitu SLB khusus untuk penderita tunadaksa.
- e. SLB bagian E yaitu SLB khusus untuk penderita tunalaras.
- f. SLB bagian G yaitu SLB khusus untuk penderita tunaganda.

SLB A dalam penelitian ini bermakna SLB bagian A yaitu khusus penderita tunanetra.

E. Penelitian Terdahulu

Untuk menghindari terjadi pengulangan dalam penelitian, dan juga sebagai inspirasi dan perbandingan bagi penelitian ini, maka penulis mengungkapkan penelitian-penelitian terdahulu mengenai daftar bacaan yang membahas tema terkait dengan penelitian yang penulis teliti, di antaranya sebagai berikut:

Pertama, skripsi yang berjudul “*Bacaan Al-Qur’an Imam Masjid dan Langgar Wilayah Kecamatan Pugaan Kabupaten Tabalong Kalimantan Selatan*” oleh Siti Rahma Herlina di UIN Antasari Banjarmasin tahun 2021. Skripsi ini berfokus pada bagaimana kelancaran dan kefasihan bacaan Al-Qur’an bagi para imam salat di masjid dan langgar wilayah Kecamatan Pugaan berdasarkan kriteria penilaian pada *makhraj al-hurûf*, *shifât al-hurûf*, hukum *nûn sukûn* atau *tanwîn*, hukum *mîm sukûn* dan hukum *mad* pada Q.S al-Najm/53: 1-15.

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penilaian kelancaran bacaan Al-Qur’an diperoleh persentase penilaian tertinggi dengan kategori sangat lancar yaitu dengan bacaan yang tidak terbata-bata, tidak ada kesalahan dan

memperhatikan hukum-hukum setiap bacaan. Untuk penilaian kefasihan bacaan Al-Qur'an diperoleh persentase penilaian tertinggi dengan kategori fasih yaitu dengan bacaan yang fasih namun masih terdapat satu sampai dua kesalahan pada penerapan *makhraj al-hurûf*, *shifat al-hurûf*, hukum *nûn sukûn* atau *tanwîn* dan hukum *mîm sukûn* serta hukum *mad*.²⁶ Kontribusi penelitian ini adalah bisa penulis jadikan sebagai salah satu rujukan bagi penulis karena sama-sama meneliti tentang bacaan Al-Qur'an sesuai kaidah ilmu tajwid.

Kedua, skripsi yang berjudul “*Bacaan Al-Qur'an Mahasiswa Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Angkatan 2019 Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari Banjarmasin*” oleh Nafisah Revaliyah di UIN Antasari Banjarmasin tahun 2021. Penelitian ini memfokuskan pada kefasihan dan kelancaran bacaan Al-Qur'an mahasiswa, pengetahuan mahasiswa terkait ilmu tajwid, dan bagaimana upaya prodi untuk menguji bacaan Al-Qur'an mahasiswa dengan metode kajian *Living Qur'an*.

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa bacaan Al-Qur'an mahasiswa yang bacaannya lancar mereka memang berguru dan membaca Al-Qur'an setiap hari. Sedangkan mahasiswa yang tidak lancar itu faktor dari dalam diri mahasiswa itu sendiri dikarenakan salah satunya latar belakang pendidikan mereka, dan kurangnya minat belajar membaca Al-Qur'an kepada ahlinya atau masuk asrama-asrama *tahfîzh* yang dibimbing oleh ustadz/ah berkompeten. Untuk membijaki kejadian ini, prodi sudah menyediakan mata kuliah khusus yaitu mata kuliah *tahsîn* yang bisa diambil mahasiswa prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Mengenai

²⁶Siti Rahma Herlina, “Bacaan Al-Qur'an Imam Masjid dan Langgar Wilayah Kecamatan Pugaan Kabupaten Tabalong Kalimantan Selatan,” *Skripsi* (Banjarmasin: UIN Antasari Banjarmasin, 2021).

pengetahuan ilmu tajwid sebagian ada yang mengetahui saat ditanya hukum bacaan dan sebagian ada yang tidak.²⁷ Skripsi ini memberikan kontribusi bagi penelitian ini. Yakni sama-sama meneliti bacaan Al-Qur'an dalam kajian *Living Qur'an*. Yang membedakan adalah pada objek dan tempat penelitian.

Ketiga, skripsi yang berjudul “*Kualitas Santri Putri dalam Membaca Al-Qur'an (Studi Living Qur'an pada Santri Pondok Pesantren Dârul Huffâzh al-Matîn Sukabumi)*” oleh Siti Asma Alawiyah di Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta tahun 2020. Skripsi ini merumuskan masalah tentang kegiatan belajar mengajar Al-Qur'an yang berlangsung di Pondok Pesantren *Dârul Huffâzh al-Matîn*, tanggapan para santri dalam memahami fungsi bacaan Al-Qur'an yang baik dan benar sesuai dengan ilmu tajwid, kualitas bacaan dan hafalan para santri terhadap bacaan Al-Qur'an, dan mengungkap makna kualitas bacaan Al-Qur'an sebagai fenomena *Living Qur'an* di kalangan santri.

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa kegiatan belajar mengajar Al-Qur'an santri *Dârul Huffâzh al-Matîn* dilaksanakan tiga kali dalam sehari semalam, yaitu: *ba'da* maghrib, *ba'da* subuh dan *ba'da* zuhur. Diadakan juga kegiatan *sima'an Al-Qur'an* dan *tahsîn Al-Qur'an*. Para santri juga mendapatkan pelajaran tambahan yang lain guna memberi dasar ilmu agama yang pokok agar para santri bisa mengimbangi dengan ilmu-ilmu lain, yang dipelajari di antaranya adalah ilmu tauhid, fikih, akhlak dan hadis. Para santri memahami fungsi bacaan Al-Qur'an yang berkualitas di antaranya adalah untuk memudahkan dalam menghafal, untuk lebih mudah memahami maknanya, dan supaya hafalan Al-

²⁷Nafisah Revaliyah, “Bacaan Al-Qur'an Mahasiswa Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Angkatan 2019 Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari Banjarmasin,” *Skripsi* (Banjarmasin: UIN Antasari Banjarmasin, 2021).

Qur'an yang sudah dihafal tidak mudah hilang dari ingatan. Kualitas bacaan Al-Qur'an santri *Dârul Huffâzh al-Matîn* dari sisi teori dan praktik secara umum sudah bisa dikatakan baik dan sudah bisa dikatakan sesuai dengan *Metode Maisura* dan *Metode Bagdadi* dari segi kualitas *makhraj al-hurûf*, *shifât al-hurûf* dan dari segi pemahaman seputar ilmu tajwid lainnya seperti hukum *nûn sukûn* atau *tanwîn*, hukum *mad*, dan lain-lain.²⁸ Kontribusi skripsi ini bagi penelitian penulis adalah sama-sama meneliti bacaan Al-Qur'an dengan kajian *Living Qur'an* di kalangan pelajar. Hanya saja fokus penelitian dan tempat penelitiannya berbeda.

Keempat, skripsi yang berjudul "*Metode Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an Bagi Siswa Tunanetra Sekolah Dasar Luar Biasa Ma'ârif Muntilan*" oleh Afifta Alifah di Universitas Muhammadiyah Magelang tahun 2019. Skripsi ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana metode pembelajaran baca tulis Al-Qur'an yang diterapkan oleh guru bagi siswa tunanetra di SDLB *Ma'ârif Muntilan* dan bagaimana proses pelaksanaan pembelajaran baca tulis Al-Qur'an bagi siswa tunanetra di SDLB tersebut. Hasil penelitian ini menerangkan metode pembelajaran yang guru terapkan dalam pembelajaran BTQ merupakan metode-metode pembelajaran yang mengandalkan indera pendengaran. Seperti metode latihan (dril), metode tanya jawab, dan metode hafalan. Pelaksanaan pembelajaran baca tulis Al-Qur'an bagi siswa tunanetra di SLB *Ma'ârif Muntilan* pada dasarnya sama seperti dengan pembelajaran BTQ bagi siswa pada umumnya, namun dalam pelaksanaannya harus dimodifikasi dan juga media yang digunakan berbeda. Media

²⁸Siti Asma Alawiyah, "Kualitas Santri Putri dalam Membaca Al-Qur'an (Studi *Living Qur'an* pada Santri Pondok Pesantren *Dârul Huffâzh al-Matîn* Sukabumi)," *Skripsi* (Jakarta: Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta, 2020).

yang digunakan dalam pembelajaran BTQ meliputi papan baca untuk kelas I, kelas II dan IV menggunakan *reglet* dan *stylus*. Penyampaian materi dilakukan secara berulang-ulang mengingat kondisi dan kemampuan dalam menangkap materi pada setiap masing-masing siswa berbeda-beda. Selain itu dalam pembelajaran BTQ ini siswa juga mempunyai target hafalan masing-masing di setiap kelasnya.²⁹ Penelitian ini memberikan kontribusi bagi penulis karena memiliki kesamaan pada obyek penelitian, yaitu siswa tunanetra.

F. Sistematika Penulisan

Penulisan ini secara sistematis akan diuraikan dalam bentuk lima bab yang terdiri dari:

BAB I, berisi pendahuluan penelitian. Memuat dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan signifikansi penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan.

BAB II, berisi kajian teori, pada bab ini penulis akan memaparkan teori yang digunakan dalam penelitian.

BAB III, metode penelitian yang berisikan jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, populasi dan sampel penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV, hasil penelitian dan pembahasan, pada bagian bab ini akan dibahas adalah tentang analisis data mengenai hubungan antara kajian teori dan hasil penelitian di SLB A Negeri 3 Martapura.

²⁹Afifa Alifah, "Metode Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an Bagi Siswa Tunanetra Sekolah Dasar Luar Biasa *Ma'arif* Muntilan," *Skripsi* (Magelang: Universitas Muhammadiyah Magelang, 2019).

BAB V, berisi penutup yang meliputi kesimpulan hasil penelitian serta saran-saran yang sifatnya membangun.